

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Self Help Skills* Anak

Kegiatan yang bisa dilakukan anak pada rentang usia 3 hingga 6 tahun untuk memenuhi perkembangan kemandiriaannya mencakup keterampilan menolong diri sendiri (*self help skills*), yang merupakan salah satu jenis keterampilan untuk membantu memenuhi kebutuhan mendasar anak yang berkaitan seperti makan, berpakaian, kebersihan pribadi, dan keterampilan umum (Mantali et al., 2018). Pencapaian *self help skills* di setiap jenjang usia memiliki perbedaan dimulai dari pencapaian keterampilan yang sederhana menuju yang kompleks, aspek-aspek pencapaian *self-help skills* anak usia 5-6 tahun yang dikemukakan oleh Allen & Cowdery terbagi menjadi empat keterampilan yang meliputi keterampilan makan, berpakaian, kebersihan diri dan keterampilan umum (Shalsabila, 2024).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwasanya salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek kemandirian, dan salah satu yang mendukung aspek kemandirian ialah *self help skills* yang sangatlah penting dalam kehidupan anak, karena jika sudah menguasai *self help skills* anak akan lebih bertanggung jawab terhadap kebutuhannya sendiri dan akan lebih percaya diri, dan mandiri yang dipengaruhi. Sangat penting bagi orang tua untuk memahami bahwa *self-help skills* harus ditanamkan pada diri anak sejak dini jika ingin anaknya berkembang menjadi lebih mandiri dikarenakan orang tua memiliki peranan yang penting bagi anaknya, tetapi tidak semua orang tua menyadari cara terbaik untuk mendukung pengembangan kemampuan menolong diri sendiri pada anak (Umuri et al., 2021).

2.1.1 Tahapan Perkembangan *Self Help Skills*

Semua manusia dilahirkan dengan kebutuhan-kebutuhan intrinsik yang universal yang akan mendorong kita untuk bertumbuh dan berkembang, dalam tahapanya orang tua berperan sebagai guru yang dapat mendidik dengan baik, mampu berperan sebagai teman, orang tua perlu menciptakan perakapan yang sehat, tempat

untuk mencurahkan isi hati, orang tua tentunya juga harus memiliki pengetahuan tentang proses perkembangan anak, karena pengetahuan tentang perkembangan anak sangat penting untuk memperoleh keterampilan anak dalam melakukan kegiatan menolong diri sendiri pada tahap tertentu. Kebutuhan-kebutuhan tersebut tersusun dalam sebuah hierarki yang di sebut hierarki maslow, dan sebagai sebuah hierarki, maka untuk mencapai tingkat yang tertinggi kebutuhan yang dibawahnya harus terpenuhi contohnya anak kurang bisa berkembang dengan baik jika kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi (Sejati, 2018).

Tuncer, & Bahadır (2018) menyatakan perkembangan *self-help skills* merupakan proses ketika anak memperoleh *self-help skills* selama masa transisi dari masa bayi ke awal masa kanak-kanak, perkembangan *self-help skills* anak usia dini di mulai dari keterampilan yang sederhana menuju keterampilan yang lebih sulit, dimana anak akan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks seiring bertambahnya usia dan kebutuhan dasar anak, pada awalnya anak usia 2-3 tahun dalam keterampilan berpakaian mulai mampu memasangkan kancing baju namun masih salah dalam penempatannya. Keterampilan makan juga mulai terlihat pada anak usia 2-3 tahun yang mulai mampu makan sendiri menggunakan tangan atau sendok meskipun terkadang masih berantakan. Anak usia 2-3 tahun juga mulai mampu membuka dan menutup pintu.

Kemudian tahapan perkembangan *self help skills* anak usia dini akan terus berlanjut seiring dengan pertumbuhan fisik dan bertambahnya usia anak. Anak berada di usia 4-5 tahun akan mempelajari keterampilan baru, anak usia 4-5 tahun akan mulai mampu pergi dan menggunakan toilet sendiri meskipun terkadang masih memerlukan pengawasan oleh orang dewasa, *self-help skills* pada anak usia dini akan mencapai puncak kesempurnaanya pada usia 6 tahun, dimana seharusnya anak usia 5-6 tahun sudah memiliki *self-help skills* yang cukup kompleks dan mulai menguasai keterampilan tersebut dengan baik. Dari beberapa penjelasan di tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan *self help skiils* akan dipelajari oleh anak

usia dini melalui berbagai tahap. *Self-help skills* anak usia dini akan lebih kompleks seiring dengan bertambahnya usia dan kebutuhan dasar anak.

2.1.2 Proses Pembentukan Keterampilan *Self Help Skills*

Menurut Hidayah (2023) Proses pembentukan *self-help skills* pada anak melibatkan tahapan perkembangan yang kompleks mencakup perkembangan motorik, kemudian anak mulai mengamati dan meniru. Pertama ialah perkembangan motorik anak yang melibatkan dua aspek utama, yaitu motorik kasar dan motorik halus, motorik kasar mencakup keterampilan menggunakan dan mengontrol gerakan besar tubuh, seperti berjalan, berlari, atau melompat, sementara itu motorik halus mencakup keterampilan mengkoordinasikan gerakan halus dan terkoordinasi, seperti mengambil atau menyusun benda kecil, menulis, atau mengikat tali sepatu, proses perkembangan motorik anak ini dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, dan stimulasi yang diberikan oleh orang tua atau pengasuh, yang bersama-sama memberikan kontribusi pada keterampilan motorik yang semakin berkembang seiring bertambahnya usia.

Setelah itu saat anak mulai mengamati dan meniru, dimana dalam konteks *self-help skills* pada anak merupakan proses pembelajaran ketika anak memperoleh keterampilan dan perilaku tertentu dengan mengamati orang dewasa atau teman sebaya yang sudah memahami dan mampu melaksanakan keterampilan tersebut, anak-anak mengobservasi atau mengamati tindakan, langkah-langkah, atau prosedur yang terkait dengan *self help skills*, seperti cara mengenakan pakaian, membersihkan diri, atau mengatur barang-barang pribadi, dengan melibatkan keterampilan mengamati dan meniru, anak dapat menginternalisasi dan mengembangkan keterampilan tersebut sebagai bagian integral dari perkembangan *self-help skills* mereka, menciptakan dasar yang kokoh untuk kemandirian dan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan *Self Help Skills* Pada Anak

Masyitoh et al., (2023) menjelaskan bahwa terdapat 5 faktor yang mempengaruhi *self-help skills* pada anak usia pra-sekolah antara lain yaitu perkembangan fisik, pengaruh lingkungan, bimbingan orang dewasa, faktor kognitif dan emosional, dan kondisi kesehatan anak. Yang pertama ialah perkembangan fisik dalam segi kemampuan anak untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari, anak yang mengalami perkembangan fisik yang baik cenderung lebih mampu dalam melakukan kegiatan seperti berpakaian sendiri atau menggunakan alat makan, setelah itu terdapat pengaruh lingkungan sebagai tempat anak-anak tumbuh dan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari, seperti membantu merapikan mainan atau berpartisipasi dalam kegiatan rumah tangga, dapat mengembangkan keterampilan kemandirian lebih baik.

Bimbingan orang dewasa, dikarenakan peran orang dewasa, termasuk orang tua dan guru, sangat penting dalam membimbing anak untuk mengembangkan *self help skills*, bimbingan yang positif dan kesempatan untuk berlatih secara teratur dapat membantu anak mengatasi tugas-tugas mandiri, kemudian terdapat faktor kognitif dan emosional dimana keterampilan anak untuk memahami instruksi, mengingat langkah-langkah, dan mengelola emosi juga mempengaruhi *self help skills*, anak-anak yang memiliki keterampilan kognitif dan emosional yang baik cenderung lebih sukses dalam menjalankan tugas-tugas sehari-hari dengan efektif, dan yang terakhir ialah faktor kondisi kesehatan anak yang menjadi kunci dalam keterampilan mereka untuk melakukan tugas-tugas mandiri. Anak-anak yang sehat secara fisik dan emosional biasanya lebih mampu dan termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari.

Candra (2018) juga menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan *self help skills* atau keterampilan menolong diri sendiri pada anak, antara lain faktor dari keluarga, dan faktor lingkungan sekitar. Yang pertama ialah keluarga khususnya orang tua yang merupakan orang terdekat anak sejak lahir, orang tua yang sibuk bekerja akan memberikan dampak terhadap keluarga seperti

berkurangnya perhatian dan kurangnya waktu untuk bersama dengan anak, pemberian kesempatan dan pola asuh dari keluarga untuk anak mencoba melakukan aktivitasnya sendiri akan mengembangkan kemampuan bantu diri anak yang sudah dimilikinya maupun yang baru mulai berkembang dengan selalu didukung dan jangan lupa untuk mengawasinya dengan serta merta meluangkan waktu dengan anak. Yang kedua ialah faktor lingkungan sekitar yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak dalam upaya melakukan keterampilan menolong diri sendiri dan perkembangan sosial anak, dimana interaksi sosial dengan orang di sekitar yang baik juga akan menciptakan lingkungan di mana anak-anak dapat menjadi mandiri dalam berpikir dan bertindak, dapat diartikan bahwa lingkungan ikut serta memberikan pengaruh terhadap kemandirian anak untuk bisa menerapkan *self help skills*.

2.1.4 Aspek *Self Help Skills* Pada Anak

Menurut Umuri et al, (2021) aspek *self help skills* antara lain ada keterampilan makan, keterampilan berpakaian, keterampilan kebersihan diri, dan keterampilan umum. Keterampilan makan dalam *self-help skills* merujuk pada keterampilan seseorang untuk mengelola pola makan mereka dengan sehat, sadar, dan bertanggung jawab. Ini mencakup pemahaman tentang gizi yang seimbang, kebiasaan makan yang baik, dan kesadaran terhadap aspek-aspek seperti porsi, waktu makan, dan kualitas bahan makanan, hal ini meliputi makan sendiri dan menggunakan peralatan makan dengan benar. Keterampilan berpakaian atau keterampilan berbusana dalam konteks *self-help skills* mengacu pada keterampilan seseorang untuk memilih, mengkoordinasikan, dan mengenakan pakaian dengan baik. Keterampilan ini mencakup pemahaman tentang gaya pakaian, warna, dan bagaimana memadupadankan pakaian sesuai dengan situasi tertentu. Hal ini meliputi mengancingkan baju, menali sepatu, membuka dan menutup resleting, menali tali pada pakaian dan celemek.

Keterampilan kebersihan diri dalam konteks *self-help skills* merujuk pada keterampilan individu untuk merawat dan menjaga kebersihan tubuh serta lingkungan sekitarnya. Ini mencakup praktik-praktik sehari-hari yang bertujuan untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan pribadi. Hal ini meliputi kegiatan mandi, keramas, mengeringkan badan, mencuci tangan, dan menggunakan toilet dengan benar. Keterampilan umum dalam *self-help skills* mencakup berbagai keterampilan yang membantu individu untuk mengembangkan diri, mencapai tujuan, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Keterampilan ini dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari kesehatan mental, interaksi sosial, hingga kemajuan pribadi. Hal ini meliputi membuang sampah di tempat sampah, dan menggunakan alat tulis dengan benar.

2.1.5 Indikator *Self Help Skills*

Menurut teori Allen & Cowdery pencapaian *self help skills* anak usia 5-6 tahun terbagi menjadi empat keterampilan yang meliputi keterampilan makan, berpakaian, kebersihan diri dan keterampilan umum (Shalsabila, 2024). Empat keterampilan tersebut dijabarkan kembali oleh Umuri et al, (2021) dengan ketentuan keterampilan berpakaian yang menekankan pemahaman tentang gaya, warna, dan cara memadupadankan pakaian dengan baik, keterampilan makan mencakup pola makan yang sehat dan kesadaran akan aspek-aspek seperti porsi dan kualitas bahan makanan, keterampilan kebersihan diri mencakup praktik-praktik menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan sekitar, seperti mandi, mencuci tangan, dan menggunakan toilet, dan keterampilan umum mencakup berbagai keterampilan yang membantu perkembangan diri anak dalam mencapai tujuan dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Jadi indikator untuk mengukur anak dalam *self help skills* ialah dengan memberikan pernyataan dari aspek keterampilan makan, berpakaian, kebersihan pribadi, dan keterampilan umum.

2.1.6 Aspek yang Mempengaruhi Keterampilan Anak Melakukan *Self Help Skills*

Penjelasan Fallen dan Umansky (1985) dalam penelitian Sartinah (2023) mengungkapkan bahwa ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi

keterampilan anak dalam melakukan *self help skills* mencakup kemandirian dan motivasi, model peran, rutinitas dan konsistensi, serta kultur dan nilai keluarga. Kemandirian dan motivasi kemandirian dan motivasi anak untuk melakukan tugas-tugas *self help skills* mempengaruhi sejauh mana mereka akan berusaha untuk belajar dan melaksanakan tugas-tugas tersebut, faktor kemandirian dipengaruhi oleh tingkat ketergantungan anak pada bantuan orang dewasa serta kemauan dan kepercayaan dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut, motivasi anak untuk melakukan *self help skills* juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti keinginan untuk mandiri dan eksternal seperti pemberian pola asuh dan dorongan dari orang dewasa di sekitarnya.

Model peran, kondisi ketika anak belajar dari contoh yang diberikan oleh orang dewasa di sekitarnya termasuk orang tua, pada *self help skills* anak usia dini mengacu saat anak belajar melalui observasi dan peniruan perilaku orang tua dalam hal melakukan aktivitas mandiri seperti makan, berpakaian, dan membersihkan diri, model peran yang memberikan contoh positif dan memberikan dukungan yang tepat dapat mempercepat perkembangan kemandirian anak dalam hal ini. rutinitas dan konsistensi pada *self help skills* anak usia dini merujuk pada pentingnya memiliki jadwal yang teratur dan konsisten dalam melakukan tugas-tugas sehari-hari, dengan rutinitas yang jelas, anak memiliki pemahaman yang lebih baik, tugas orang tua disini untuk membantu menciptakan lingkungan yang stabil dan mendukung perkembangan kemandirian anak. Yang terakhir kultur dan nilai keluarga yang mengacu pada norma, keyakinan, dan praktik-praktik yang ditetapkan oleh keluarga seperti kemandirian, tanggung jawab, dan kolaborasi mempengaruhi pendekatan keluarga terhadap pembelajaran dan praktik *self help skills* pengaruh kultur dan nilai keluarga dalam mengembangkan *self help skills* anak, dengan memberikan contoh dan pola asuh yang benar dari lingkungan keluarga.

2.2 Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain, dalam hal ini pola asuh yang diberikan orangtua terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian, pola asuh orangtua mempunyai dampak secara psikologis dan sosial bagi anak serta berbentuk perilaku, jika perilaku itu baik dan bijak maka orangtua menerima dengan senang hati dan gembira, sebaliknya jika perilaku itu buruk maka yang rugi adalah orangtua dan anak akan tumbuh tidak semestinya, tetapi terkadang orangtua sering melupakan pola asuh terhadap anak, tidak berfikir pentingnya keamanan, kenyamanan, dan lingkungan anak (De Vega., et al, 2019). Cara orangtua menanamkan kemandirian harus menumbuhkan motivasi, menumbuhkan sikap percaya diri agar anak dapat untuk belajar mandiri ketika memecahkan masalah dalam berpikir serta anak akan aktif dan kreatif dalam menyelesaikan tugasnya tanpa bantuan orang tua atau orang lain.

Menurut Azizah (2018), pola asuh orang tua sangat penting untuk menanamkan kemandirian anak dalam kegiatan menolong diri anak dengan cara membiarkan anak melakukan sendiri terlebih dahulu, setelah anak berusaha melakukan sesuatu dengan sendirinya, dan hasilnya belum maksimal atau belum sesuai apa yang diharapkan dalam menyelesaikan sesuatu tersebut anak akan dengan sendirinya meminta tolong pada orang tua untuk membantu melakukannya, kemudian, orang tua memberikan contoh, melatih, membimbing, mengajarkan serta membiasakan anak melakukan sesuatu dengan sendirinya terlebih dahulu tanpa bantuan orang tua agar anak dapat mandiri dalam menolong dirinya tersebut ketika orang tua sedang sibuk bekerja anak tidak lagi meminta bantuan orang tua

Berdasarkan teori dari Dan Dreikurs (1954) pola asuh dari orang tua merupakan suatu model perlakuan atau tindakan orang tua dalam membina dan membimbing serta memelihara anak agar dapat berdiri sendiri, lebih dari itu pola asuh ini akan membentuk watak dan karakter anak di masa dewasanya, karena tidak mungkin memahami orang dewasa tanpa ada informasi masa kanak-kanaknya karena masa

itu adalah masa pembentukan (Anisah, 2022). Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku anak, orang tua memilih pola asuh berdasarkan asumsi bahwa apa yang diberikan kepada anak adalah yang terbaik bagi anak, tidak ada orang tua yang berharap memiliki anak yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (Lestari, 2019).

2.2.1 Jenis Pola Asuh

Kurnianto, & Rahmawati (2020) menyebutkan jenis pola asuh orang tua bervariasi, tergantung cara pola asuh keluarga dalam mendidik anak di rumah, beberapa jenis pola asuh yang ada dalam keluarga antara lain pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh dimana orang tua terlalu banyak menuntut dan sangat kurang merespon dan menanggapi keinginan anak, dalam buku Santrock (1995) mengemukakan bahwa pola asuh otoriter ialah suatu gaya yang membatasi, menghukum dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang dan tidak memberi peluang kepada anak untuk berbicara, menurut teori Baumrind (1967), pola asuh otoriter berpengaruh negative terhadap kemampuan sosial dan kognitif anak, sehingga efeknya anak tidak mampu bergaul dengan teman sebaya, selalu menyendiri, merasa cemas dan gelisah serta khawatir ketika bergaul dengan teman sebaya dan lebih dikhawatirkan lagi akan memiliki hati nurani yang rendah serta pola asuh otoriter ini berdampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan psikis anak dalam bersosialisasi, memiliki hati nurani yang rendah akan berakibat pada kepribadian anak jika sudah dewasa.

Pola asuh permisif, dalam buku Santrock (1995) menyebutkan pola asuh ini merupakan suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, dalam perkembangannya, pola asuh permisif berkembang menjadi dua pola, antara lain pola asuh permisif yang pertama adalah dimana saat orang tua menganggap dan merasa yakin bahwa anak mereka memiliki hak untuk tidak diinterferensi oleh orang tua, apabila orang tua tidak terlalu banyak menuntut dari anak, orang tua memelihara kehangatan dan mau menanggapi anak (responsive), kemudian yang kedua ada pola asuh permisif dimana saat orang tua tidak memiliki

pendirian atau keyakinan (conviction) tentang hak anak, tetapi lebih didasarkan karena mereka tidak dapat menguasai secara efektif tingkah laku anak. Sehingga orang tua acuh atau tidak tertarik dan kurang memperhatikan terhadap tingkah laku anak-anaknya sehingga bersikap permisif.

Jenis yang terakhir ialah pola asuh demokratis, dalam buku Santrock, (1995) pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan mereka dengan adanya musyawarah, memperlihatkan kehangatan atau kasih sayang, pola asuh demokratis merupakan salah satu pola asuh yang terbaik yaitu kombinasi antara tuntutan (demandingness) dan membolehkan atau mengizinkan (responsiveness) serta memiliki pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak, pola asuh demokratis ini mendorong anak untuk memiliki kemampuan yang lebih baik daripada pola asuh otoriter ataupun permisif, hasilnya anak-anak dari orang tua yang memiliki pola asuh demokratis sangat memelihara tanggung jawab sosial dan kebebasan ketika masih kanak-kanak, dan sesudah menginjak usia 8-9 tahun bisa berkembang ke arah positif.

2.2.2 Penerapan Pola Asuh di Indonesia

Pola pikir orang tua di negara Indonesia masih belum banyak berubah terutama dalam mengasuh anak, dimana sebagian besar orang tua masih menerapkan pola asuh anak seperti yang diterapkan pada masa lalu oleh orang tua dapat menimbulkan konsekuensi negatif bagi perkembangan anak, karena pada dasarnya perilaku anak akan dipengaruhi bagaimana persepsi cara orang tua dalam mengasuh sehingga anak memiliki sikap mandiri (Sartinah, 2023). Survei yang dilakukan di Indonesia, dimana (51,7%) pola asuh orang tua baik dan selebihnya (41,7%) pola asuh orang tua tidak baik. Hal ini disebabkan oleh peran orang tua yang selalu memanjakan anak dapat menyebabkan anak kurang matang secara sosial, kurang mandiri, kurang percaya diri, prevalensi penduduk di Indonesia penduduk yang menerapkan pola asuh demokratis (53,85%), pola asuh otoriter (23,66%) dan pola asuh permisif (22,49%).

Pola asuh yang dilakukan setiap orang tua secara alami akan membentuk kepribadian seseorang, sehingga terjadi suatu perkembangan psikis pada diri individu untuk membentuk kepribadian yang berkarakter, karena karakter bukan genetic seperti kepribadian, tetapi karakter perlu dibina, di bangun dan dikembangkan secara sadar melalui suatu proses yang tidak instan sehingga muncul konsep *character building* atau pendidikan karakter dalam upaya menyempurnakan pola asuh yang dilakukan setiap orang tua.

2.2.3 Faktor Pengaruh Pemberian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Septiari, (2020) beberapa orang tua memiliki faktor yang membuat mereka berbeda beda dalam memberikan pola asuh bagi anaknya, beberapa diantaranya terdapat faktor budaya setempat, faktor ideologi orangtua, faktor geografis dan norma etis, faktor orientasi religious, faktor status ekonomi, faktor bakat dan kemampuan orang tua, serta faktor gaya hidup.

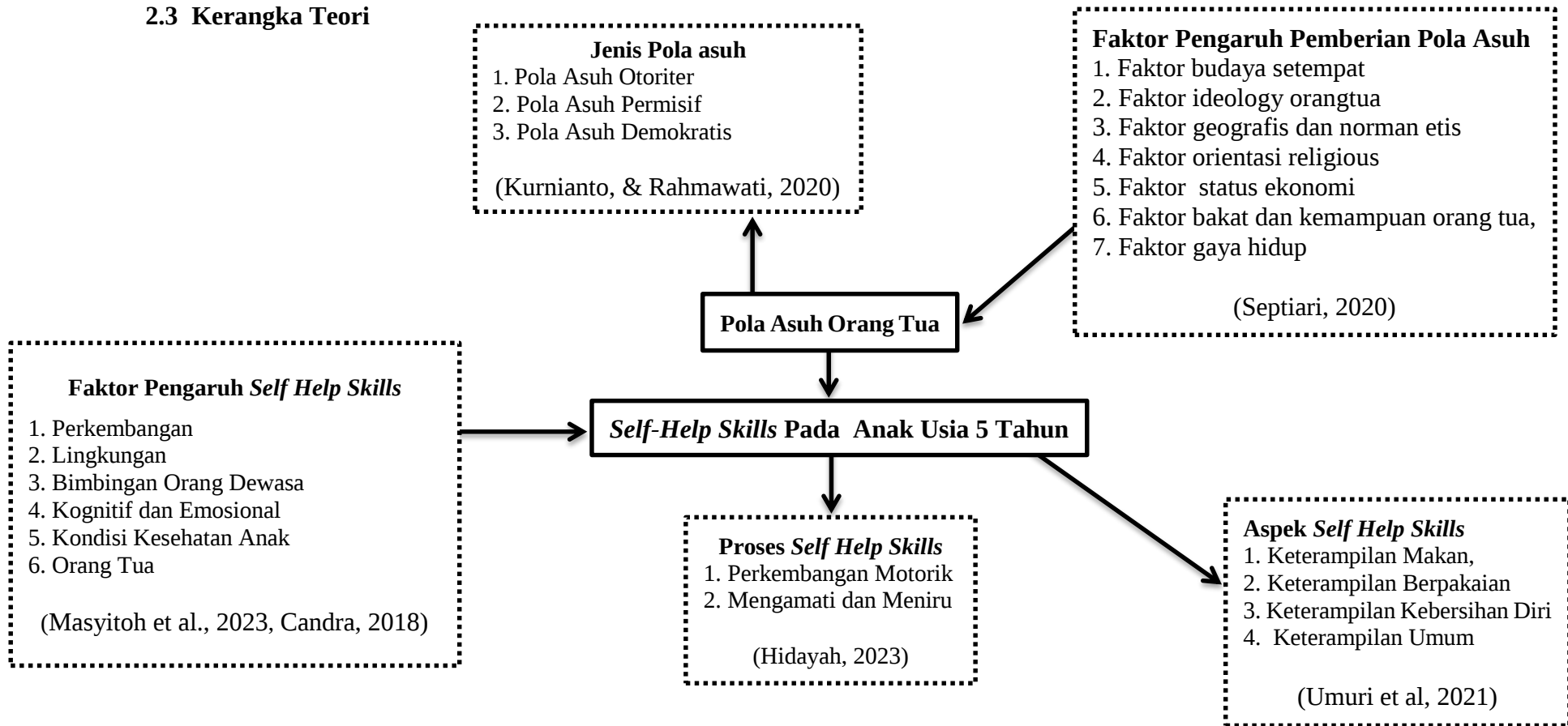
Budaya setempat, dalam hal ini mencakup segala aturan norma, adat dan budaya yang berkembang didalamnya. Ideologi yang berkembang dalam diri orangtua dimana orangtua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari. Letak geografis dan norma etis, lingkungan penduduk dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah. Orientasi religious, beberapa orangtua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya akan mengikuti. Status ekonomi orang tua dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orangtua menuju perlakuan tertentu yang dianggap sesuai. Bakat dan kemampuan orangtua, beberapa orangtua yang mempunyai kemampuan komunikasi yang tepat dengan anaknya, akan cenderung mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan

diri anak. Gaya hidup, tentunya gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orangtua dan anaknya.

2.2.4 Indikator Pola Asuh

Indikator yang digunakan untuk mengukur pola asuh yang diberikan orang tua ialah dengan melihat beberapa jenis pola asuh yang ada dalam keluarga antara lain pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis menurut Kurnianto, & Rahmawati (2020), dan dibuatkan kuesiner dari jenis-jenis pemberian pola asuh tersebut, kemudian peneliti akan melihat jumlah jawaban dari masing-masing orang tua untuk menentukan jenis pola asuh seperti apa yang diterapkan pada anaknya

2.3 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

Sumber: Referensi (Candra, 2018. Hidayah, 2023. Kurnianto & Rahmawati, 2020. Masyitoh et al., 2023. Umuri et al, 2021)

2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang harus diuji, pengujian itu bertujuan untuk membuktikan apakah hipotesis antara variabel 1 dan variabel 2 terdapat hubungan atau tidak. Hipotesis berfungsi sebagai kerangka kerja bagi peneliti, memberi arah kerja, dan mempermudah dalam penyusunan laporan penelitian (Notoatmodjo, 2018). Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Ho: tidak ada hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Dengan *Self Help Skills* Pada Anak Usia 5 Tahun di TK Mutiara Hati Desa Banjarturi Kecamatan Warureja.

2.4.2 Ha: ada hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Dengan *Self Help Skills* Pada Anak Usia 5 Tahun di TK Mutiara Hati Desa Banjarturi Kecamatan Warureja.